

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sejak tahun 1976 Indonesia berinisiatif untuk menggunakan satelit komunikasi untuk pengembangan teknologi komunikasi. Hal ini karena Indonesia merupakan negara kepulauan sehingga untuk menjangkau seluruh wilayah, teknologi kabel saja tidak cukup. Langkah awal dimulai dengan menyewa satelit dari luar negeri, lalu membeli satelit, terakhir merakit sendiri sebuah satelit. Hingga di tahun 2016, Indonesia sudah genap 40 tahun mengadaptasi teknologi satelit, setidaknya hingga di tahun 2017 telah terdapat 16 buah satelit komunikasi milik Indonesia yang sedang dan pernah mengorbit di angkasa.

Dalam sejarah, tercatat tak kurang dari 9 negara yang telah meluncurkan satelit beserta kendaraan peluncurnya. Negara-negara tersebut adalah Uni Soviet (saat itu), Amerika Serikat, Prancis, Jepang, Tiongkok, Inggris, India, Israel dan Iran. Seiring dengan perkembangan teknologi dan juga pemenuhan kebutuhan masing-masing, banyak negara meluncurkan satelit.

Pemerintah terus berupaya menjangkau wilayah Indonesia yang belum terlayani dengan jaringan telekomunikasi. Jalur telekomunikasi dibangun melalui serat optik dan kabel teresterial sebagai infrastruktur broadband yang disebut sebagai *Indonesia Digital Network (IDN)*. IDN merupakan jaringan nasional yang akan menjadi tulang punggung Indonesia. Teknologi informasi dan komunikasi ini yang menghubungkan pulau-pulau utama, 33 provinsi dan 514 kabupaten dengan jumlah lebih dari 85.000 km serat optik. Pemerataan *broadband* di seluruh wilayah Indonesia akan dapat dimanfaatkan dengan tujuan ekonomi. Jaringan *broadband* dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi ekonomi *digital*. Saat ini Indonesia memiliki 93,4 juta pengguna internet dan 71 juta pengguna ponsel pintar. Ini merupakan potensi nilai ekonomi, di mana Indonesia akan berpeluang besar dalam mengembangkan *e-commerce* dan bisnis aplikasi *digital*.

Satelit mempunyai peran yang semakin penting dengan menyediakan cakupan yang luas. Baik untuk penyaluran program televisi dan penyiaran,

jaringan seluler, infrastruktur *backhaul*, *global positioning* dan navigasi, meteorologi dan pemantauan sumber daya bumi, akses internet dan telekomunikasi di daerah terpencil atau dalam situasi darurat, dan komunikasi keselamatan.

Kehadiran Satelit juga dapat membuat sistem *e-Government (e-Gov)*, *e-Commerce*, Perbankan, dan semua hal terkait ekonomi yang tengah dikembangkan dari Indonesia bagian barat, tengah, hingga timur dapat dikembangkan secara merata. Artinya semua wilayah Indonesia dapat menikmati teknologi *digital* dan bersiap memasuki ekonomi *digital*. Telkom sendiri memiliki visi untuk menciptakan komunitas *digital* di seluruh pelosok Indonesia. Dengan jumlah penduduk sebesar 250 juta merupakan modal utama dalam mengembangkan ekonomi *digital*. Pasalnya, dari jumlah tersebut, sebanyak 93,4 juta adalah pengguna internet. Presiden menyinggung pada 2014 jumlah penjualan melalui *e-commerce* di Indonesia mencapai 2,6 miliar dollar AS dengan penetrasi hanya 0,6% dari total transaksi legal.

Adapun kunci memasuki ekonomi *digital* tersebut adalah konektivitas. Kehadiran Satelit Telkom juga dapat menjadikan seluruh lapisan masyarakat bisa menikmati layanan telekomunikasi khususnya internet meningkatkan kapasitas layanan data di daerah-daerah yang selama ini belum dilayani secara memadai. Inilah arti penting satelit, mempercepat pertumbuhan ekonomi secara merata. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan yang terpenting merata, akan menambah makna terhadap arti persatuan dan kesatuan Indonesia.

TELKOM dengan pemegang saham mayoritas Perseroan terdiri dari Pemerintah Republik Indonesia sebesar 52,09% dan 47,91% dimiliki oleh publik. Saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode TLKM dan di New York Stock Exchange (NYSE) dengan kode TLK. Sebelum penawaran saham perdana November 1995, Telkom sahamnya dikuasai utuh 100% oleh Pemerintah Indonesia. TELKOM telah lama dan terus konsisten menjadi pioner dalam implementasi teknologi satelit di bumi pertiwi,

Saat ini Telkom telah meluncurkan 11 buah satelit, yaitu satelit Palapa A1, Palapa A2, Palapa B1, Palapa B2, Palapa B2P, Palapa B2R, Palapa B4, Telkom

1, Telkom 2, Telkom 3 dan Telkom 3S. Secara umum, penggunaan satelit di Telkom meliputi:

1. Menyediakan kapasitas sewa *transponder*
2. Sebagai jaringan transmisi *backbone*, seperti jaringan *backbone PSTN (public switch telephone network)*, jaringan *backbone* untuk seluler (*cellular backhaul*) serta jaringan *backhaul* DATIN atau data dan Internet
3. Sebagai jaringan layanan telekomunikasi rural, seperti program *Universal Service Obligation (USO)*
4. Sebagai jaringan *back up* untuk jaringan telekomunikasi nasional
5. Sebagai jaringan layanan *Broadcasting* dan layanan TV berbayar
6. Sebagai jaringan layanan VSAT dan multimedia
7. Menyediakan layanan sewa jaringan (*leased lines*)
8. Sebagai jaringan *teleport*

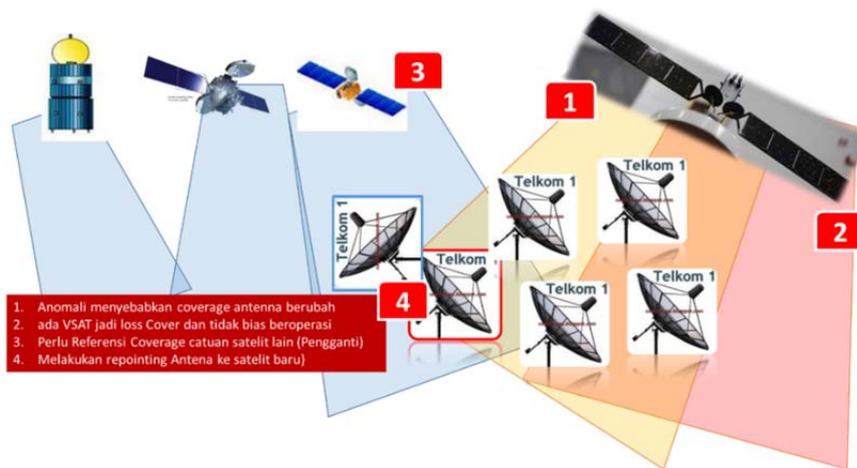
Secara garis besar, pelanggan eksternal layanan Satelit Telkom terdiri dari:

1. *OLO (other licenced operator)* seperti para penyedia layanan *VSAT (VSAT operator)*
2. Militer, seperti Mabes TNI dan Mabes Polri
3. *Broadcaster*, seperti TVRI, TransGroup, RRI dan lain-lain
4. Instansi pemerintah, seperti Depdagri dan lainlain

Pada 2016, *market share* Telkom di bisnis satelit nasional untuk sewa *transponder* sebesar 37.3%, jauh di atas operator lainnya, yakni Indosat (24,0%), Apstar (10,6%), JCSat (7,6%), AsiaSat (6,9%), GE-23 (6,6%), SinoSat (3,5%), ChinaSat (1,8%), ST-1 (1,1%), Agila (0,4%), dan Measat (0,2%). Sedangkan *market share* satelit Telkom di kawasan Asia Tenggara masih di bawah Intelsat (17%), tetapi di atas Measat (13%), Thaicom (11%), APT (8%), Mabuhay dan Indosat (5%), Vinasat dan AsiaSat (4%).

Dalam perjalanan bisnis dan operasinya, satelit ini tidak selalu mulus dan lancar dalam implementasinya. Salah satu contoh yang terkini adalah yang terjadi pada hari Jumat 25 Agustus 2017, dimana Satelit Telkom-1 mengalami kejadian *anomaly* pada sekitar pukul 16.51 WIB. Hal ini memicu pergeseran arah antena

(*pointing*) satelit Telkom-1 yang membuat layanan transponder satelit terganggu. Akibatnya, sejumlah layanan yang membutuhkan koneksi satelit tak dapat berjalan maksimal. Gangguan ini juga berdampak terhadap sejumlah layanan perbankan dan *broadcasting*. Satelit Telkom-1 memiliki 63 pelanggan, di mana delapan pelanggan di antaranya merupakan penyedia layanan VSAT yang memiliki 12.030 site. Sedangkan total *ground segment* yang terdampak mencapai 15.000 sites. Ilustrasi gangguan anomaly Satelit TELKOM-1 seperti diperlihatkan pada Gambar 1.1 dibawah ini.



Gambar 1.1. Ilustrasi Anomali Satelit TELKOM-1

Dalam Gambar 1.1 ditunjukkan bahwa posisi awal cakupan Satelit dengan area-1, akibat anomaly berubah menjadi area-2. Sehingga dampaknya perangkat antenna penerima (4) sebagian tidak dapat menerima informasi dari Satelit TELKOM-1 dan harus dirubah arahnya menuju ke cakupan satelit lain (3).

Sehubungan dengan gangguan pada layanan satelit Telkom-1 yang diakibatkan anomaly pada satelit tersebut, PT Telkom Indonesia Tbk bereaksi cepat dengan memaksimalkan proses migrasi pelanggan Telkom-1 ke satelit Telkom-2 serta satelit Telkom-3S dan satelit lainnya. Upaya itu dilakukan untuk mempercepat pemulihan layanan kepada pelanggan dan masyarakat dengan mengerahkan semua sumber daya operasional Telkom Group di seluruh Indonesia, baik internal Telkom, anak perusahaan, maupun semua mitra terkait.

Proses migrasi layanan telah dilakukan sejak 26 Agustus 2017. Penyediaan dan pengalihan transponder Telkom-1 ke transponder satelit pengganti

diselesaikan pada tanggal 30 Agustus 2017. Sedangkan proses *repointing antena ground segment* dilakukan bertahap secara bersama, baik dengan pelanggan maupun operator penyedia layanan VSAT hingga 10 September 2017.

Secara intensif, Telkom bersama Lockheed Martin, selaku pabrikan satelit Telkom 1, terus melakukan investigasi. Keduanya menjalankan prosedur-prosedur mengetahui kesehatan satelit Telkom-1 secara komprehensif. Berdasarkan hasil evaluasi serta konsultasi dengan Lockheed Martin pada 2014 dan 2016, satelit Telkom-1 dalam kondisi baik dan dapat beroperasi normal hingga beberapa tahun ke depan, sekurang-kurangnya 2019. Tentu hal ini sesuai dengan *best practice* di industri satelit.

Tabel 1.1 History Penyiapan Transponder Pengganti Telkom-1

	28/08	29/08	30/08	Total
Penyediaan Transponder	10,82	23,40	29,25	29,25
Realisasi (%)	37%	80%	100%	100%

Keterangan:

Jumlah Pelanggan Telkom 1 : 63 Pelanggan

Kapasitas Transponder : 36 TPE (Transponder Equivalent)

Total Utilisasi Transponder : 29,25 TPE

Pendapatan dari bisnis satelit berkontribusi 0,6% dari total pendapatan Telkom Group. Telkom-1 diasuransikan ke Jasindo, perusahaan asuransi dalam negeri, yang memiliki rekam jejak kuat di sektor satelit. Dengan peristiwa ini TELKOM menanggung biaya yang tidak sedikit yakni sekitar 0,2% dari pendapatan TELKOM secara group.

Mengingat jumlah titik pelanggan yang demikian besar dan tersebar maka kejadian ini menyebabkan biaya yang tidak kecil dan berdampak pada citra perusahaan penyedia jasa dan pengguna jasa. Selanjutnya hal ini juga berpotensi memberikan dampak negatif yang mempengaruhi aspek fundamental perusahaan.

Harga saham perusahaan akan cenderung mengalami penurunan. Perusahaan pengguna jasa layanan satelit Telkom-1 didominasi perbankan dan pemerintahan termasuk TNI dan POLRI yang sebarannya sangat luas meliputi kota besar sampai lokasi terpencil di seluruh Indonesia.

Bagi perbankan dan masyarakat kejadian ini menjadi penting karena melibatkan 15.000 titik ATM yang tersebar diseluruh Indonesia dan melibatkan bank-bank nasional besar yang mengkonsumsi jasa layanan TELKOM sebagai perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia. Lima bank utama yang menjadi pengguna layanan Satelit TELKOM-1 adalah: Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BNI, Bank BTN dan Bank BCA.

1.1.1. TELKOM

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom) merupakan BUMN yang bergerak di bidang jasa layanan telekomunikasi dan jaringan di wilayah Indonesia dan karenanya tunduk pada hukum dan peraturan yang berlaku di Indonesia. Dengan statusnya sebagai Perusahaan milik negara yang sahamnya diperdagangkan di bursa saham, pemegang saham mayoritas Perusahaan adalah Pemerintah Republik Indonesia sedangkan sisanya dikuasai oleh publik. Pemegang saham mayoritas Perseroan terdiri dari Pemerintah Republik Indonesia sebesar 52,09% dan 47,91% dimiliki oleh publik. Saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode TLKM dan di *New York Stock Exchange* (NYSE) dengan kode TLK. Sebelum penawaran saham perdana November 1995, Telkom sahamnya dikuasai utuh 100% oleh Pemerintah Indonesia

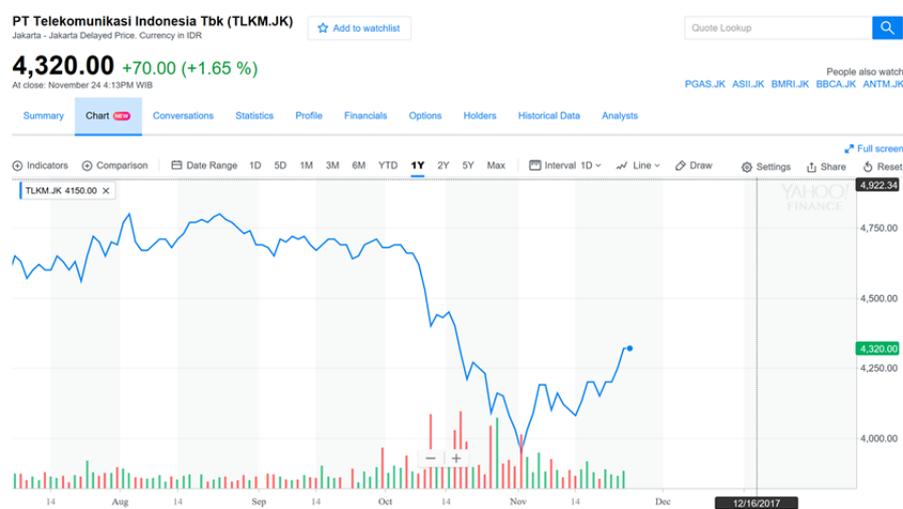
Telkom selaku *holding* dari Telkom Group di mana memiliki 13 anak perusahaan antara lain PT. Telekomunikasi Seluler Indonesia (Telkomsel) yang bergerak pada bisnis seluler, adalah satu-satunya badan usaha milik negara (BUMN) telekomunikasi serta penyelenggara layanan telekomunikasi dan jaringan terbesar di Indonesia dengan melayani jutaan pelanggan di seluruh Indonesia dengan layanan telekomunikasi yang mencakup *fixed-phone*, seluler, layanan jaringan, interkoneksi dan layanan internet komunikasi data. Telkom juga

menyediakan berbagai layanan di bidang informasi, media dan *edutainment*, termasuk *cloud-based and server-based managed services*, layanan *e-Payment* dan *IT enabler*, *e-Commerce* dan layanan portal lainnya.

Visi dan Misi Telkom adalah sebagai berikut:

- a. Visi : “*Be the King of Digital in The Region*”.
- b. Misi : “*Lead Indonesian Digital Innovation and Globalization*”.

Pergerakan harga saham TELKOM pada periode Agustus 2017 sampai dengan November 2017 adalah seperti diperlihatkan pada Gambar 1.2 dibawah ini.



(Sumber: <http://finance.yahoo.com/>)

Gambar 1.2. Harga Saham TELKOM Periode Agustus - November 2017

1.1.2. Bank Mandiri

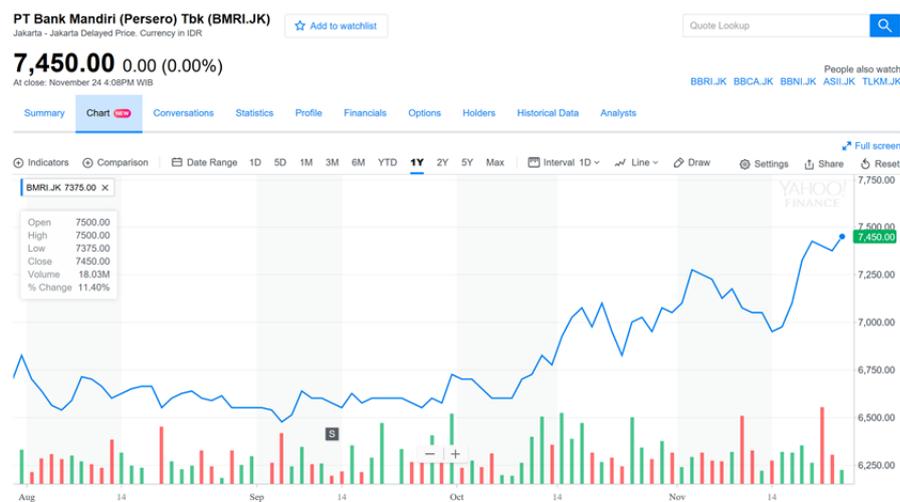
Bank Mandiri (IDX: BMRI) adalah merupakan bank terbesar di Indonesia dalam hal aset, pinjaman, dan deposit. Bank ini berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah yaitu, Bank Bumi Daya (BBD), Bank Dagang Negara (BDN), Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim), dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo), digabungkan ke dalam Bank Mandiri.

Dalam peristiwa *anomaly* satelit TELKOM-1, PT Bank Mandiri (Persero)

Tbk. menyatakan layanan anjungan tunai mandiri atau ATM Bank Mandiri yang terdampak gangguan satelit Telkom-1 sudah pulih 100% sejak Kamis (7/9). Perbaikan layanan didukung oleh PT Telkom Indonesia.

Corporate Secretary Bank Mandiri, Rohan Hafas, menyatakan bahwa sinergi yang dilakukan tim Bank Mandiri dan Telkom, dengan cepat telah berhasil memperbaiki ATM yang terganggu, sehingga masyarakat di daerah rural sudah dapat menggunakan ATM untuk melakukan transaksi perbankan, Sumber: <http://keuangan.kontan.co.id/news/bank-mandiri-memastikan-jaringan-atm-pulih-100>.

Adapun Pergerakan harga saham Mandiri pada periode Agustus 2017 sampai dengan November 2017 adalah seperti diperlihatkan pada Gambar 1.3 berikut dibawah ini.



(Sumber: <http://finance.yahoo.com/>)

Gambar 1.3. Pergerakan Saham Mandiri Periode Agustus - November 2017

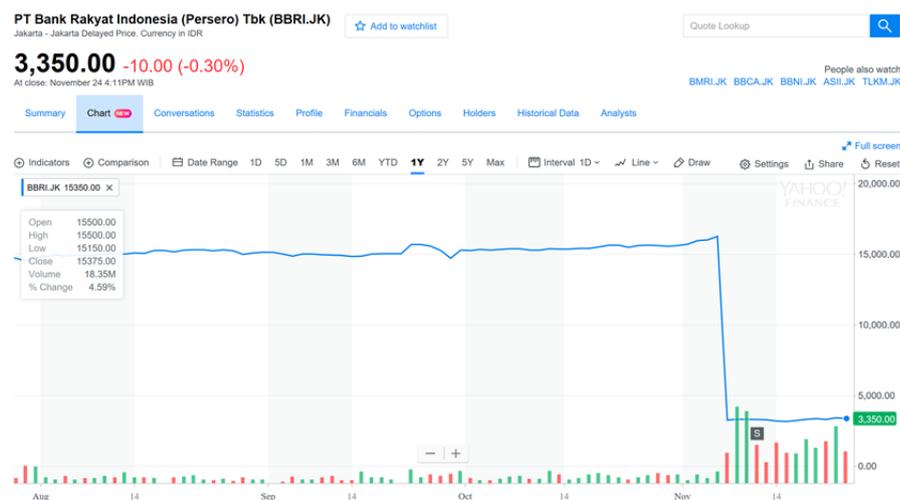
1.1.3. BANK BRI

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk (BRI atau Bank BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi

Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Dalam peristiwa *anomaly* satelit TELKOM-1 Corporate Secretary Bank BRI, Hari Siaga Amijarso, menyatakan bahwa sejak Senin (4/9), seluruh jaringan kerja, baik unit kerja maupun ATM BRI sudah sepenuhnya pulih. Terdapat sebanyak 321 ATM dan 124 unit kerja BRI yang terkena dampak gangguan akibat *anomaly* Satelit Telkom 1 pada akhir Agustus lalu Sumber : antaranews.com (10/9).

Adapun Pergerakan harga saham BRI pada periode Agustus sampai dengan November 2017 seperti diperlihatkan pada Gambar 1.4 dibawah ini.



(Sumber: <http://finance.yahoo.com/>)

Gambar 1.4. Pergerakan Saham BRI Periode Agustus - November 2017

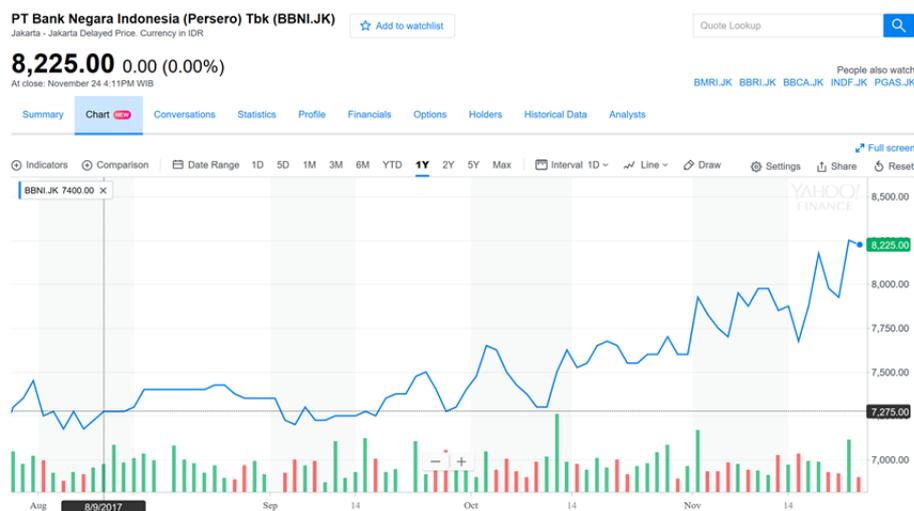
1.1.4. BANK BNI

Bank Negara Indonesia atau BNI (IDX: BBNI) adalah sebuah institusi bank milik pemerintah, dalam hal ini adalah perusahaan BUMN di Indonesia. Bank Negara Indonesia (BNI) adalah bank komersial tertua dalam sejarah Republik Indonesia. Bank ini didirikan pada tanggal 5 Juli tahun 1946. Saat ini BNI mempunyai 914 kantor cabang di Indonesia dan 5 di luar negeri. BNI juga mempunyai unit perbankan syariah, Namun sejak 2010 telah *spin off* (Memisahkan diri), yang dinamakan BNI Syariah. PT Bank Negara Indonesia Tbk

didirikan oleh Margono Djojohadikusumo, yang merupakan satu dari anggota BPUPKI, lalu mendirikan bank sirkulasi/sentral yang bertanggung jawab menerbitkan dan mengelola mata uang RI.

Dalam peristiwa *anomaly* satelit TELKOM-1, Sekretaris Perusahaan Bank Negara Indonesia, Ryan Kiryanto, mengatakan pada Kamis (7/9), sebanyak total 1.151 ATM dan 51 outlet yang sempat bermasalah akibat *anomaly* Satelit Telkom-1, sudah kembali berfungsi seperti biasa. Dalam proses pemulihan, perseroan melakukan beberapa langkah, diantaranya membentuk *Crisis Center* guna memudahkan koordinasi dengan pihak Telkom, penyedia Jarkom, dan pelanggan bisnis. Sumber : detik.com (07/09).

Adapun Pergerakan harga saham BNI pada periode Agustus sampai dengan November 2017 seperti diperlihatkan pada Gambar 1.5 dibawah ini.



(Sumber: <http://finance.yahoo.com/>)

Gambar 1.5. Pergerakan Saham BNI Periode Agustus - November 2017

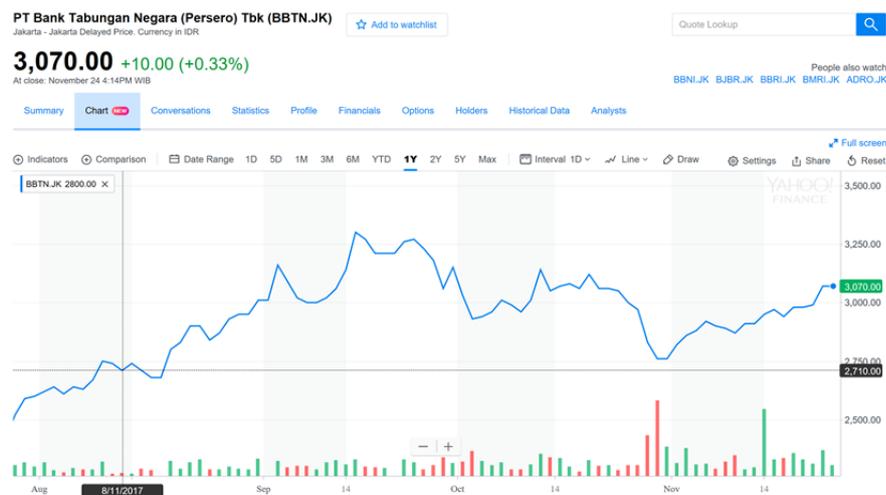
1.1.5. BANK BTN

Bank Tabungan Negara atau BTN (IDX: BBTN) adalah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Sejak tahun 2012, bank ini dipimpin oleh Maryono sebagai direktur utama. Cikal bakal BTN dimulai dengan didirikannya Postspaarbank di Batavia pada tahun 1897. Pada tahun 1942, sejak masa

pendudukan Jepang di Indonesia, bank ini dibekukan dan digantikan dengan *Tyokin Kyoku* atau *Chokinkyoku*. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia bank ini diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan diubah menjadi Kantor Tabungan Pos. Nama dan bentuk perusahaan selanjutnya berubah beberapa kali hingga akhirnya pada tahun 1963 diubah menjadi nama dan bentuk resmi yang berlaku saat ini.

Dalam peristiwa *anomaly* satelit TELKOM-1, Agus Susanto, *Corporate Secretary* BTN memberikan penjelasan tertulis di Jakarta, “Sekarang nasabah BTN sudah dapat kami layani secara normal. Seluruh ATM BTN yang terganggu akibat musibah satelit lalu sudah dapat diatasi”, Sabtu 9 September 2017. Sumber : Press Release BTN (09/09).

Adapun Pergerakan harga saham BTN pada periode Agustus sampai dengan November 2017 seperti diperlihatkan pada Gambar 1.6 berikut ini.



(Sumber: <http://finance.yahoo.com/>)

Gambar 1.6. Pergerakan Saham BTN Periode Agustus - November 2017

1.1.6. BCA

PT Bank Central Asia Tbk (BCA) (IDX: BBCA) adalah bank swasta terbesar di Indonesia. Bank ini didirikan pada 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV dan pernah menjadi bagian penting dari Salim Group. Sekarang bank ini dimiliki oleh salah satu grup perusahaan rokok terbesar di dunia, Djarum. BCA secara resmi berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 dengan

nama Bank Central Asia NV. Banyak hal telah dilalui sejak saat berdirinya itu, dan barangkali yang paling signifikan adalah krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997.

Krisis ini membawa dampak yang luar biasa pada keseluruhan sistem perbankan di Indonesia. Namun, secara khusus, kondisi ini mempengaruhi aliran dana tunai di BCA dan bahkan sempat mengancam kelanjutannya. Banyak nasabah menjadi panik lalu beramai-ramai menarik dana mereka. Akibatnya, bank terpaksa meminta bantuan dari pemerintah Indonesia. Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) lalu mengambil alih BCA pada tahun 1998. Berkat kebijaksanaan bisnis dan pengambilan keputusan yang arif, BCA berhasil pulih kembali dalam tahun yang sama. Di bulan Desember 1998, dana pihak ke tiga telah kembali ke tingkat sebelum krisis. Aset BCA mencapai Rp 67.93 triliun, padahal di bulan Desember 1997 hanya Rp 53.36 triliun. Kepercayaan masyarakat pada BCA telah sepenuhnya pulih, dan BCA diserahkan oleh BPPN ke Bank Indonesia pada tahun 2000.

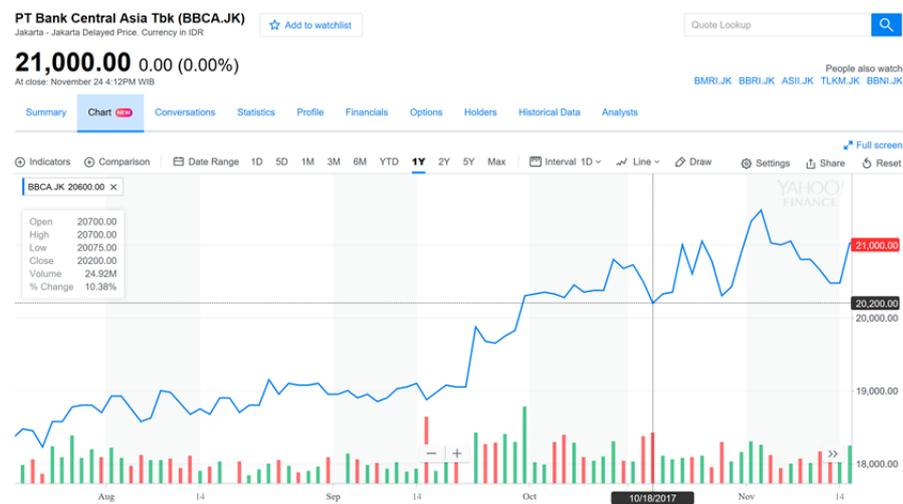
Selanjutnya, BCA mengambil langkah besar dengan menjadi perusahaan publik. Penawaran Saham Perdana berlangsung pada tahun 2000, dengan menjual saham sebesar 22,55% yang berasal dari divestasi BPPN. Setelah Penawaran Saham Perdana itu, BPPN masih menguasai 70,30% dari seluruh saham BCA. Penawaran saham kedua dilaksanakan di bulan Juni dan Juli 2001, dengan BPPN mendivestasikan 10% lagi dari saham miliknya di BCA.

Dalam tahun 2002, BPPN melepas 51% dari sahamnya di BCA melalui tender penempatan privat yang strategis. Farindo Investment, Ltd., yang berbasis di Mauritius, memenangkan tender tersebut. Saat ini, BCA terus memperkuat tradisi tata kelola perusahaan yang baik, kepatuhan penuh pada regulasi, pengelolaan risiko secara baik dan komitmen pada nasabahnya baik sebagai bank transaksional maupun sebagai lembaga intermediasi finansial.

Dalam peristiwa *anomaly* satelit TELKOM-1, pihak BCA menyampaikan bahwa Hasil koordinasi 10 September pukul 17.30 WIB antara Telkom dengan manajemen BCA disimpulkan bahwa sistem konektivitas untuk layanan ATM telah pulih secara keseluruhan. Beberapa aspek operasional untuk memfungsikan

sejumlah mesin ATM masih berlangsung untuk memastikan seluruh mesin ATM berfungsi normal seperti sedia kala.

Adapun Pergerakan harga saham BCA pada periode Agustus sampai dengan November 2017 seperti diperlihatkan pada Gambar 1.7 berikut ini.



(Sumber: <http://finance.yahoo.com/>)

Gambar 1.7. Pergerakan Saham BCA PERiode Agustus-November 2017

1.2. Latar Belakang Penelitian

Reaksi pasar atas informasi yang disampaikan oleh perusahaan ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *return* tidak normal (*abnormal return*). *Abnormal return* adalah *return* yang didapat investor yang tidak sesuai dengan pengharapan. *Abnormal return* berupa selisih antara *return* yang diharapkan dengan *return* yang didapatkan. Selisih *return* akan positif jika *return* yang didapatkan lebih besar dari *return* yang diharapkan atau *return* yang dihitung. Sedangkan *return* akan negatif jika *return* yang didapat lebih kecil dari *return* yang diharapkan atau *return* yang dihitung (Hartono, 2013).

Abnormal return dapat terjadi karena adanya kejadian-kejadian tertentu, misalnya hari libur nasional, awal bulan, awal tahun, suasana politik yang tidak menentu, kejadian-kejadian yang luar biasa, *stock split*, penawaran perdana

saham, dan lain-lain. *Abnormal return* secara umum dipengaruhi oleh peristiwa ekonomi, non-ekonomi dan peristiwa politik. Faktor ekonomi makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, moneter dan kebijakan fiskal mempengaruhi pasar saham secara keseluruhan, sedangkan faktor ekonomi mikro mempengaruhi kinerja perusahaan individual. Peristiwa non-ekonomi seperti gempa bumi, banjir, kecelakaan pesawat, serangan teroris dan bencana alam juga dapat memiliki efek yang signifikan pada ekonomi negara. Integrasi pasar modal dipengaruhi oleh beberapa peristiwa krisis yang terjadi, seperti krisis ekonomi, krisis politik dan krisis bencana alam. Peristiwa tersebut terkadang mengakibatkan meningkatnya integrasi pasar modal tapi juga dapat mengakibatkan pasar modal semakin tersegmentasi (Nainggolan, 2010).

Reaksi pasar yang lain terkait atas informasi yang disampaikan oleh perusahaan tertransformasi juga dalam bentuk naik-turunnya volume transaksi harian dan frekuensi transaksinya yang bersangkutan. Volume perdagangan saham, selanjutnya disebut *Trading Volume Activiy* (TVA). TVA dipergunakan untuk mengukur apakah para pemodal individu mengetahui informasi yang dikeluarkan perusahaan dan menggunakannya dalam pembelian atau penjualan saham, sehingga akan mendapatkan keuntungan di atas normal (*abnormal return*).

Peristiwa *anomaly* layanan satelit TELKOM-1 berdampak finansial yang tidak sedikit bagi TELKOM. Pendapatan dari bisnis satelit berkontribusi 0.6% dari pendapatan TELKOM secara group. Dampak peristiwa ini TELKOM menanggung biaya yang tidak sedikit yaitu sekitar 0,22% dari pendapatan TELKOM secara group. Tiga besar komponen utama biaya yang timbul dari kejadian anomaly satelit TELKOM-1 ini secara berurutan adalah biaya sewa *transponder* asing (64% dari biaya), biaya *repointing antenna* (18,5%) dan *Penalty Customer* (9,5%). Sewa *transponder* satelit asing dilakukan karena kapasitas *transponder* satelit yang tersedia dan dimiliki TELKOM tidak mencukupi untuk menampung limpahan *bandwidth* dari Satelit TELKOM-1 pada saat terjadinya peristiwa *anomaly*.

Untuk menganalisis reaksi pasar terkait atas informasi yang disampaikan digunakan metode *event study*. Metode *event study* digunakan untuk menganalisis

pengaruh pengumuman terhadap *return* saham, volume perdagangan saham, dan frekuensi perdagangan saham. Sebagian besar penelitian *event study* yang dilakukan terdahulu menggunakan berbagai *event* yang terkait langsung dengan aktivitas ekonomi atau bisnis. Sebagian penelitian tersebut dilakukan untuk menguji efisiensi suatu pasar modal.

Namun beberapa penelitian *event study* yang terbaru cenderung untuk mengamati reaksi pasar modal dengan menggunakan berbagai *event* yang tidak terkait dengan aktivitas-aktivitas ekonomi. Menurut Yanti, Firga, (2012). meneliti *abnormal return* disekitar hari-hari pengumuman Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), untuk menganalisis data dilakukan dengan *event study*. Periode estimasi yang digunakan adalah 15 hari, 10 hari sebelum dan 5 hari sesudah peluncuran ISSI. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar kedalam ISSI. Sedangkan sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menyimpulkan adanya *abnormal return* saham pada periode pengamatan 15 hari sebelum peluncuran ISSI. Sedangkan untuk periode 10 hari dan 5 hari sebelum peluncuran dan 15 hari, 10 hari, 5 hari sesudah peluncuran ISSI hasil uji *one sample t-test* menunjukkan tidak terdapatnya *abnormal return*. Pada pengujian dengan menggunakan *paired sample t-test* dapat disimpulkan terdapat perbedaan *abnormal return* pada periode pengamatan 15 hari. Sementara untuk periode pengamatan 10 hari dan 5 hari tidak terdapat perbedaan *abnormal return (AR)*.

Sedangkan Istanti (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kebijakan dividen dengan harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia dan terdapat pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

Ramiah dan Graham (2013) meneliti tentang dampak serangan teroris domestik maupun internasional terhadap pasar saham Indonesia dengan temuan menunjukkan bahwa portofolio ekuitas terpengaruh oleh serangan 11 September dan serangan Bom Bali.

Chandra, at.al. (2014) meneliti tentang *event study* terkait dengan peristiwa politik di Indoensia. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perbedaan

average abnormal return (AAR) dan *average trading volume activity* (ATVA) pada kelompok LQ-45 sebelum dan sesudah peristiwa pemilihan presiden di Indonesia tahun 2004 dan 2009. Teknik analisa data yang digunakan adalah *compare paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *average abnormal return* dan *average trading volume activity* secara signifikan pada kelompok LQ-45 sebelum dan sesudah peristiwa pemilihan presiden di Indonesia tahun 2004 dan 2009.

Sajid dan Hassan (2014) meneliti tentang pengaruh peristiwa politik di Pakistan terhadap pasar saham, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa politik di Pakistan berpengaruh terhadap *return* saham di Bursa Saham Pakistan.

Bervariasinya *event study* dan hasilnya, baik yang sudah terencanakan maupun tidak terduga, dan perbedaan-perbedaan hasil penelitian terdahulu, serta persentase saham yang dipengaruhi atas suatu peristiwa melatarbelakangi perlunya penelitian lanjutan terkait suatu peristiwa khusus yang akan berpengaruh terhadap reaksi perdagangan di pasar Modal Indonesia. Salah satu peristiwa penting terkini yang menarik untuk diteliti dengan metode *event study* adalah peristiwa gangguan Satelit TELKOM-1. Peristiwa gangguan Satelit TELKOM-1 ini merupakan *event* tidak terduga dan salah satu informasi yang diserap oleh para pelaku pasar modal. Informasi ini digunakan untuk menganalisis reaksi pasar, khususnya saham TELKOM dan saham pengguna satelit TELKOM-1 dalam hal ini 5 Bank pengguna utama.

Melalui satelit TELKOM-1, PT TELKOM memberikan layanan jasa komunikasi satelit kepada penggunanya, diantaranya: *Broadcaster*, Bank, TNI/POLRI, pemerintah, *Enterprise* dan TELKOM sendiri. Peristiwa ini mempengaruhi saham TELKOM sebagai penyedia jasa Satelit TELKOM-1 (Persentase saham TELKOM di bursa adalah 2.47% lembar saham) dan saham Lima Bank besar (Mandiri (1,13% lembar saham BEI) , BNI (0.37% lembar saham BEI), BRI (3% lembar saham BEI) , BTN (0,21% lembar saham BEI dan BCA (0,3% lembar saham BEI)). Total kelima Bank memiliki proporsi lembar saham sekitar 5% dari seluruh jumlah lembar saham yang ada di BEI. Pada

umumnya Bank menggunakan jasa layanan TELKOM-1 untuk koneksi ATM dengan dukungan terminal VSAT. Kejadian ini menjadi penting karena melibatkan 15.000 titik ATM yang tersebar diseluruh Indonesia dan melibatkan bank-bank nasional besar: Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BNI, Bank BTN dan Bank BCA.

Peristiwa yang diteliti terdiri dari 2 bagian yaitu bagian pertama pada tanggal 28 Agustus 2015 saat dilakukannya konferensi pers oleh TELKOM terkait penanganan gangguan anomali Satelit TELKOM-1 dan bagian kedua pada tanggal 10 September 2017 saat dilakukannya konferensi pers oleh TELKOM terkait pemulihan layanan TELKOM-1.

Periode penelitian yang digunakan adalah 21 hari bursa ($t-10$ sd $t+10$) dengan pengumuman pertama terjadi pada tanggal 28 Agustus 2017 dan pengumuman *event* kedua terjadi pada tanggal 10 September 2017.

Pada *event Anomaly* satelit dengan T0 pada tanggal 28 Agustus 2017 akan diteliti perbedaan *Abnormal Return* dan perbedaan *Trading Volume Activity* untuk saham TELKOM, Saham 5 Bank dan perbandingan Saham TELKOM dengan Saham 5 Bank. Demikian pula *event Recovery* satelit dengan T0 pada tanggal 10 September 2017 akan diteliti perbedaan *Abnormal Return* dan perbedaan *Trading Volume Activity* untuk saham TELKOM, Saham 5 Bank dan perbandingan Saham TELKOM dan Saham 5 Bank

Peneliti akan membandingkan perbedaan *abnormal return* dan *trading volume activity* sebelum dan sesudah kedua *event* tersebut. Dan membandingkan perbedaan *abnormal return* dan *trading volume activity* perdagangan akibat dari kejadian *anomaly* dan *recovery* layanan TELKOM-1 antara TELKOM sebagai penyedia Jasa dengan kelima bank sebagai pengguna jasa TELKOM-1

Kondisi diatas mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan menguji kekuatan informasi peristiwa Kasus *Anomaly & Recovery* Layanan Satelit Telkom-1 dalam hal ini direpresentasikan dengan *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity*, untuk studi kasus pada saham TELKOM dan saham 5 bank: Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BNI, Bank BTN dan Bank BCA yang terdaftar di BEI. Baik reaksi terhadap penyedia Jasa (TELKOM) dan pengguna

jasa layanan TELKOM-1 (Kelima Bank) dan perbandingan diantara TELKOM dan 5 Bank. Judul dari Tesis ini adalah “**Reaksi Investor Terhadap Kasus *Anomaly & Recovery* Layanan Satelit Telkom-1 Tahun 2017 (Studi Kasus Di Bursa Efek Indonesia Untuk Saham TELKOM dan Saham Bank-Bank Pengguna Utama Satelit Telkom-1)**”.

1.3. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* (AR) dan *trading volume activity* (TVA) yang signifikan pada saham TELKOM saat pengumuman *anomaly* satelit TELKOM-1 tanggal 28 Agustus 2017?
2. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* (AR) dan *trading volume activity* (TVA) yang signifikan pada saham TELKOM saat pengumuman *recovery* TELKOM-1 tanggal 10 September 2017?
3. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* (AR) dan *trading volume activity* (TVA) yang signifikan pada saham 5 Bank saat pengumuman *anomaly* TELKOM-1 tanggal 28 Agustus 2017?
4. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* (AR) dan *trading volume activity* (TVA) yang signifikan pada saham Bank saat pengumuman *recovery* TELKOM-1 tanggal 10 September 2017?
5. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* (AR) dan *trading volume activity* (TVA) yang signifikan antara saham TELKOM dibandingkan saham bank saat *event anomaly* tanggal 28 Agustus 2017?
6. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* (AR) dan *trading volume activity* (TVA) yang signifikan antara saham TELKOM dibandingkan saham bank saat *event recovery* TELKOM-1 tanggal 10 September 2017 ?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini

adalah :

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan *abnormal return* (AR) dan *trading volume activity* (TVA) yang signifikan pada saham TELKOM saat pengumuman *anomaly* satelit TELKOM-1 tanggal 28 Agustus 2017?
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan *abnormal return* (AR) dan *trading volume activity* (TVA) yang signifikan pada saham TELKOM saat pengumuman *recovery* TELKOM-1 tanggal 10 September 2017?
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan *abnormal return* (AR) dan *trading volume activity* (TVA) yang signifikan pada saham 5 Bank saat pengumuman *anomaly* TELKOM-1 tanggal 28 Agustus 2017?
4. Mengetahui apakah terdapat perbedaan *abnormal return* (AR) dan *trading volume activity* (TVA) yang signifikan pada saham Bank saat pengumuman *recovery* TELKOM-1 tanggal 10 September 2017?
5. Mengetahui apakah terdapat perbedaan *abnormal return* (AR) dan *trading volume activity* (TVA) yang signifikan antara saham TELKOM dibandingkan saham bank saat *event anomaly* tanggal 28 Agustus 2017?
6. Mengetahui apakah terdapat perbedaan *abnormal return* (AR) dan *trading volume activity* (TVA) yang signifikan antara saham TELKOM dibandingkan saham bank saat pengumuman *recovery* TELKOM-1 tanggal 10 September 2017 ?

1.5. Manfaat Penelitian

Penulis melakukan penelitian tentang pengumuman *anomaly* satelit TELKOM-1 pada tanggal 28 Agustus 2017 dan pengumuman *recovery* layanan Satelit TELKOM-1 pada tanggal 10 September 2017 dengan harapan bahwa hasil penelitian dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara umum, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan pengetahuan khususnya di bidang pasar modal.
2. Dengan penelitian mengenai uji beda *abnormal return* (AR) dan

Trading Volume Activity (TVA) sebelum dan sesudah peristiwa ini diharapkan bagi peneliti dapat menerapkan ilmu dan teori yang diperoleh selama kuliah.

3. Bagi para investor dan analis keuangan dapat berguna sebagai bahan dalam mempertimbangkan strategi investasi yang efektif untuk memprediksi harga saham di masa yang akan datang.
4. Bagi pihak lain, dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kondisi pasar modal Indonesia.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal tesis penulis lakukan agar proses penyusunan proposal tesis dapat berjalan tepat waktu dan sesuai dengan sistematika yang benar. Penulis menguraikan berdasarkan pembabakan yang akan dijelaskan pada bahasan berikut ini.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis membahas tentang gambaran umum obyek penelitian, latar belakang, fenomena yang terjadi, tujuan penelitian serta kegunaan dari penelitian ini sendiri.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis membahas tentang teori-teori yang digunakan untuk membangun kerangka berfikir dan membatasi lingkup penelitian agar fokus dan mendapatkan hasil yang terbaik. Merangkum teori-teori yang berkaitan dengan pasar modal, saham, return, *abnormal return* dan difokuskan pada teori-teori yang sudah baku dan teruji secara ilmiah. Rangkuman teori pada sub bab ini akan mampu menjelaskan definisi dan elemen-elemen pembentuk dari topik, masalah, atau variabel penelitian. Menjelaskan hubungan antar variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini.

Pada bab ini juga penulis menyajikan dan membahas jurnal-jurnal (publikasi) yang berhubungan dengan topik atau masalah penelitian ini.

Untuk memudahkan dalam pembahasan dan perbandingan mengenai penelitian terdahulu dirangkum dalam urutan waktu penelitian dan mengelompokkan jurnal ke dalam tabel. Tabel menunjukkan persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu sebagai perbandingan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis menyajikan dan membahas jenis penelitian, perbedaan variabel, indikator, dan metode antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini benar-benar orisinal dan akan memberikan kontribusi pada khasanah pengetahuan pada bidang pasar modal dan *return*.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang analisis dan pengolahan data yang dilakukan untuk membahas serta menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan pada sub bab Perumusan Masalah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian dan kesimpulan beserta rekomendasi atau saran kepada pelaku usaha maupun bagi penelitian selanjutnya.